

Tradisi Melelepa sebagai Identitas Budaya Kolaka Utara: Kearifan Lokal, Ekspresi Seni, dan Urgensi Pelestarian

Erens E. Koodoh^{1*}, Rahmatullah², Idaman³, Abdul Jalil⁴

^{1,3,4}Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kec. Mandonga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

²Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Jl. Ahmad Yani No.02, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara.

E-mail: erens.elvianus@uho.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5789>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 Feb 2026

Revised: 15 Feb 2026

Accepted: 26 Feb 2026

Kata Kunci:

Kearifan Lokal, Tradisi Melelepa, Kolaka Utara, Warisan Budaya Takbenda, Pelestarian Budaya

Keywords:

Local Wisdom, Melelepa Tradition, North Kolaka, Intangible Cultural Heritage, Cultural Preservation



ABSTRACT

Tradisi Melelepa merupakan praktik kearifan lokal masyarakat Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, yang menggambarkan cara menangkap ikan secara tradisional secara berkelompok tanpa menggunakan alat bantu modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan prosedur tradisi Melelepa, nilai-nilai filosofis dan kearifan lokalnya, serta urgensi pelestariannya sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Melelepa bukan sekadar aktivitas subsistensi pangan, melainkan manifestasi nilai kebersamaan, kesederhanaan, keuletan, dan keharmonisan manusia dengan alam. Tradisi ini telah ditransformasikan ke dalam sebelas motif gerak tari yang merefleksikan tahapan menangkap ikan secara tradisional. Di tengah ancaman deforestasi hutan bakau dan reklamasi pantai, pengajuan Melelepa sebagai WBTB menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas kultural Kolaka Utara dan memastikan keberlanjutan warisan budaya leluhur.

The Melelepa tradition is a local wisdom practice of the Kodeoha District community, North Kolaka Regency, Southeast Sulawesi, depicting a collective, tool-free method of traditional fish catching. This study aims to describe and analyze the form and procedure of the Melelepa tradition, its philosophical values and local wisdom, and the urgency of its preservation as Intangible Cultural Heritage (ICH). A descriptive qualitative-ethnographic method was employed through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Results indicate that Melelepa is not merely a subsistence activity but a manifestation of communal solidarity, simplicity, perseverance, and human-nature harmony. The tradition has been transformed into eleven dance movement motifs reflecting stages of traditional fishing. Faced with threats from mangrove deforestation and coastal reclamation, registering Melelepa as ICH represents a strategic step to strengthen North Kolaka's cultural identity and ensure intergenerational continuity of ancestral heritage.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Erens E. Koodoh, et al (2026). Tradisi Melelepa sebagai Identitas Budaya Kolaka Utara: Kearifan Lokal, Ekspresi Seni, dan Urgensi Pelestarian, 4(3) 20924-20928. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5789>

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya Indonesia merupakan aset nasional yang tidak ternilai. Di antara ribuan tradisi yang tersebar di seluruh nusantara, kearifan lokal masyarakat pesisir dan pedalaman menyimpan pengetahuan ekologis dan sosial yang telah teruji selama berabad-abad. Kabupaten Kolaka Utara, yang terletak di ujung utara Provinsi Sulawesi Tenggara berbatasan langsung dengan Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu daerah yang masih menyimpan tradisi budaya autentik dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya (Badan Pusat Statistik Kolaka Utara, 2023). Dari pesisir Teluk Bone hingga perbukitan yang hijau, masyarakat Kolaka Utara telah lama membangun sistem pengetahuan lokal yang bersumber dari interaksi mendalam dengan lingkungan alam mereka.

Salah satu ekspresi budaya paling otentik yang dimiliki Kolaka Utara adalah tradisi Melelepa, sebuah praktik menangkap ikan secara tradisional yang dilakukan secara kolektif oleh perempuan di perairan dangkal pantai, khususnya di Kecamatan Kodeoha. Tradisi ini dilakukan secara musiman, terutama saat air laut surut, dan melibatkan teknik-teknik khusus yang memerlukan ketelitian, kesabaran, dan pemahaman mendalam terhadap pola arus air serta perilaku ikan (Koentjaraningrat, 2009). Lebih dari sekadar aktivitas ekonomi subsistensi, Melelepa adalah ruang sosial di mana nilai-nilai kebersamaan, solidaritas perempuan, dan rasa syukur kepada alam dirayakan bersama-sama.

Urgensi kajian terhadap tradisi Melelepa semakin relevan di tengah tekanan globalisasi dan perubahan ekosistem pesisir yang kian mengancam keberlanjutannya. Deforestasi hutan bakau, reklamasi pantai, serta rendahnya minat generasi muda terhadap praktik-praktik tradisional menjadi tantangan nyata (Tilaar, 2002). Di sisi lain, belum adanya dokumentasi ilmiah yang sistematis dan pengakuan formal sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) menjadikan tradisi ini rentan terhadap kepunahan kultural (UNESCO, 2003).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kearifan lokal masyarakat pesisir dalam konteks pengelolaan sumber daya alam (Berkes, 2018; Nababan, 1995) maupun transformasi tradisi lokal menjadi ekspresi seni pertunjukan (Holt, 1967; Rustopo, 2001). Namun, kajian spesifik tentang tradisi Melelepa belum pernah dilakukan. Penelitian ini hadir dengan tiga tujuan: (1) mendeskripsikan bentuk dan prosedur pelaksanaan tradisi Melelepa; (2) menganalisis nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya; serta (3) mengkaji urgensi pelestariannya sebagai WBTB dalam konteks penguatan identitas budaya Kolaka Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnografi (Creswell, 2014; Spradley, 1980). Etnografi dipilih karena kemampuannya dalam memotret secara holistik praktik-praktik budaya yang hidup dalam komunitas tertentu, termasuk makna yang dilekatkan pelakunya terhadap tradisi yang mereka jalankan. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, yang merupakan pusat pelaksanaan tradisi Melelepa.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif terhadap prosesi Melelepa, termasuk persiapan, pelaksanaan, dan suasana sosial yang menyertainya; (2) wawancara mendalam dengan tokoh adat, sesepuh, perempuan pelaku tradisi, dan pegiat budaya; serta (3) dokumentasi artefak budaya, foto, rekaman video, dan dokumen-dokumen relevan. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tradisi Melelepa: Bentuk dan Prosedur

Melelepa secara harfiah dalam bahasa Tolaki dialek Kodeoha berarti "aktivitas kelompok orang atau perempuan dalam menjebak atau menangkap ikan." Tradisi ini dilaksanakan secara musiman pada saat air laut surut di perairan dangkal pantai, sehingga ikan-ikan kecil terperangkap di cekungan-cekungan alami di antara batu karang dan hamparan pasir. Pelaksanaannya bersifat kolektif dan umumnya melibatkan perempuan remaja hingga dewasa yang secara bersama-sama memasuki perairan dangkal untuk mengurung dan menangkap ikan menggunakan kain sarung sebagai perangkap alami.

Setiap peserta Melelepa mengenakan sejumlah perlengkapan khusus yang sarat makna fungsional dan kultural. Perlengkapan tersebut dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perlengkapan dan Properti Tradisi Melelepa

No.	Nama Perlengkapan	Deskripsi dan Fungsi
1	<i>Kadu-kadu toloa</i>	Sarung yang diikat menyilang di pundak kanan dan diikat melingkar di pinggang menggunakan selendang; berfungsi sebagai perangkap alami untuk mengurung ikan.

2	<i>Kasafu</i>	Kain yang dilipat menyilang dan dikenakan di atas kepala; berfungsi melindungi wajah dari sengatan matahari selama aktivitas berlangsung.
3	<i>Kopia</i>	Wadah berbentuk bakul anyaman dari daun pandan hutan; digunakan untuk menampung ikan hasil tangkapan. Mencerminkan pengetahuan botani lokal masyarakat Kodeoha.
4	Sarung (busana)	Dikenakan sebagai busana utama; ujungnya diikat di pundak dan pinggang, sekaligus menjadi bagian dari mekanisme penangkapan ikan.

Sumber: Hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pelaku tradisi Melelepa di Kecamatan Kodeoha, 2025.

Kegiatan ini tidak semata-mata bersifat fungsional, tetapi diwarnai pula dengan sorakan khas, tawa, dan candaan yang menciptakan suasana meriah. Dimensi sosial-emosional ini sejalan dengan konsep "modal sosial" Putnam (2000) yang menekankan bahwa aktivitas kolektif membangun jaringan kepercayaan dan norma-norma sosial dalam komunitas.

Motif Gerak: Transformasi Tradisi ke Dalam Ekspresi Seni Tari

Kekayaan gerak dalam tradisi Melelepa telah menginspirasi lahirnya sebuah karya tari yang merepresentasikan setiap tahapan aktivitas menangkap ikan. Transformasi tradisi ke dalam seni pertunjukan merupakan fenomena yang jamak ditemukan dalam kebudayaan Nusantara (Holt, 1967; Soedarsono, 1998). Terdapat sebelas motif gerak utama dalam tarian Melelepa yang masing-masing merepresentasikan tahapan spesifik dalam prosesi menangkap ikan, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Motif Gerak Tari Melelepa dan Maknanya

No.	Nama Motif	Deskripsi Gerak	Makna Simbolik
1	<i>Tumotada</i>	Berjalan dengan hentakan kaki yang berirama menuju perairan	Semangat dan antusias; kesiapan jiwa raga
2	<i>Kadu-kadu toloa</i>	Mengikat dan merapikan sarung di pundak kanan sebagai persiapan menangkap	Kedisiplinan; kesiapan menghadapi tantangan
3	<i>Melepa</i>	Duduk bersila rapat ke bawah dengan kaki membentuk huruf "W"; posisi siap menangkap	Ketenangan dan konsentrasi; kesabaran
4	<i>Morako owete</i>	Menangkap ikan dengan genggam tangan secara cepat dan tepat	Keuletan, ketangkasan, dan keberanian
5	<i>Mogobu owete (1)</i>	Mengumpulkan ikan dengan kedua tangan terpisah	Kerja keras dan ketekunan
6	<i>Mepotiburu (1)</i>	Meregangkan satu kaki untuk menyeimbangkan posisi tubuh	Keseimbangan dan adaptasi
7	<i>Mogobu owete (2)</i>	Mengumpulkan ikan dengan kedua tangan bersambung	Kebersamaan dan kolaborasi
8	<i>Mepotiburu (2)</i>	Meregangkan kedua kaki; mempersiapkan gerakan berikutnya	Pemulihan tenaga; kesiapan lanjutan
9	<i>Metadangi</i>	Menghempaskan ikan dari dalam sarung ke dalam kopia	Ungkapan syukur; puncak proses kerja
10	<i>Daga-daga olutu</i>	Memeluk lutut atau berlutut dengan rendah hati	Rasa syukur kepada Tuhan dan alam
11	<i>Moloiloia</i>	Berlari-lari kecil dengan riang; menutup rangkaian prosesi	Kegembiraan atas hasil bersama

Sumber: Hasil observasi dan wawancara dengan pegiat seni tari Melelepa di Kabupaten Kolaka Utara, 2025.

Eksresi wajah yang ceria dan senyum dalam tarian mencerminkan semangat kerja dan keseruan aktivitas, sementara tatapan yang sesekali tajam merefleksikan keuletan dan ketelitian yang dibutuhkan dalam menangkap ikan. Secara estetis, transformasi gerak-gerak fungsional ini ke dalam vokabuler tari merupakan bukti kreativitas masyarakat Kodeoha dalam merayakan dan mempertahankan warisan budaya mereka (Rustopo, 2001).

Nilai-Nilai Filosofis dan Kearifan Lokal

Analisis terhadap tradisi Melelepa mengungkapkan sedikitnya empat nilai kearifan lokal yang fundamental. Keempat nilai beserta wujudnya dalam tradisi dan relevansinya dengan konteks kontemporer disajikan secara komprehensif dalam Tabel 3.

Tabel 3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Melelepa

No.	Nilai Kearifan Lokal	Wujud dalam Tradisi Melelepa	Relevansi Kontemporer
1	Kebersamaan dan Solidaritas Sosial	Pelaksanaan kolektif oleh perempuan komunitas; tidak ada kompetisi, kerja sama penuh dalam setiap tahapan	Penguatan modal sosial dan kohesi komunitas; relevan sebagai alternatif terhadap individualisme modern (Putnam, 2000)
2	Kesederhanaan dan Keberlanjutan Ekologis	Penangkapan ikan tanpa alat bantu modern; menggunakan sarung dan perlengkapan alami yang tidak merusak ekosistem	Selaras dengan prinsip Traditional Ecological Knowledge (TEK) dan agenda SDGs (Berkes, 2018)
3	Keuletan dan Etos Kerja	Teknik menangkap yang menuntut kesabaran, ketelitian, dan kemampuan membaca perilaku ikan dan arus air	Pembentukan karakter kerja keras yang relevan untuk pendidikan karakter generasi muda (Tilaar, 2002)
4	Kesyukuran dan Spiritualitas	Gerak Daga-daga olutu (berlutut) sebagai ekspresi syukur atas hasil tangkapan; ritual penghormatan kepada alam	Membangun relasi harmonis manusia–alam; relevan untuk pendidikan spiritual dan lingkungan hidup

Sumber: Analisis data penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan kajian pustaka.

Nilai kebersamaan tercermin dari sifat kolektif Melelepa yang menempatkan solidaritas sosial di atas kepentingan individual, senada dengan konsep gotong royong yang oleh Koentjaraningrat (2009) dinyatakan sebagai inti kepribadian masyarakat Indonesia. Nilai kesederhanaan dan keberlanjutan ekologis merefleksikan prinsip Traditional Ecological Knowledge (TEK) — pengetahuan ekologis tradisional yang diwariskan antargenerasi dan mengandung kearifan tentang pengelolaan sumber daya alam secara lestari (Berkes, 2018). Nilai keuletan dan kerja keras membentuk karakter tangguh yang diwariskan secara kultural, sementara nilai kesyukuran dan spiritualitas — diwujudkan melalui gerak Daga-daga olutu (berlutut) — merupakan penanda bahwa Melelepa bukan semata aktivitas ekonomi, melainkan ritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang lebih besar dari dirinya (Tilaar, 2002).

Tantangan dan Urgensi Pelestarian sebagai WBTB

Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, tradisi Melelepa menghadapi sejumlah ancaman serius. Pertama, degradasi ekosistem pesisir akibat deforestasi hutan bakau dan reklamasi pantai telah mengurangi habitat ikan di perairan dangkal, sehingga secara langsung mengancam praktik Melelepa. Kedua, perubahan gaya hidup dan orientasi ekonomi masyarakat yang beralih ke sektor lain menyebabkan penurunan frekuensi pelaksanaan tradisi ini. Ketiga, kurangnya dokumentasi ilmiah dan literatur yang berkaitan dengan Melelepa menjadikan pengetahuan tentang tradisi ini masih tersimpan secara lisan dan rentan hilang bersama generasi tua.

Dalam konteks ini, pengajuan Melelepa sebagai WBTB sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Konvensi UNESCO 2003 merupakan langkah yang mendesak. Pengakuan formal akan membuka akses terhadap pendanaan pelestarian, legitimasi program

pendidikan budaya di sekolah, serta promosi dalam festival budaya daerah dan nasional (UNESCO, 2003; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Selain jalur formal, strategi pelestarian juga dapat dilakukan melalui dokumentasi digital, pendidikan berbasis komunitas, dan integrasi ke dalam kurikulum muatan lokal (Soedarsono, 1998).

SIMPULAN

Tradisi Melelepa adalah warisan budaya hidup yang merepresentasikan kearifan ekologis, solidaritas sosial, dan identitas kultural masyarakat Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara. Lebih dari sekadar metode menangkap ikan, Melelepa adalah sistem pengetahuan lokal yang mengajarkan nilai kebersamaan, kesederhanaan, keuletan, dan kesyukuran — nilai-nilai yang sangat relevan dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Transformasi tradisi ini ke dalam sebelas motif gerak tari menunjukkan vitalitas kreativitas budaya masyarakat Kodeoha sekaligus menjadi medium efektif untuk mewariskan nilai-nilai tradisi kepada generasi mendatang.

Di tengah berbagai ancaman yang ada, pengajuan Melelepa sebagai Warisan Budaya Takbenda merupakan langkah strategis yang tidak dapat ditunda, dan perlu dibarengi dengan dokumentasi ilmiah yang sistematis, integrasi ke dalam pendidikan formal dan nonformal, serta dukungan kebijakan Pemerintah Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini memberikan kontribusi awal berupa deskripsi dan analisis yang dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian lanjutan, khususnya tentang aspek linguistik kosakata Tolaki dialek Kodeoha, analisis musikal iringan tradisi, serta kajian komparatif dengan tradisi serupa di wilayah-wilayah lain di Sulawesi Tenggara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan, tokoh adat, dan masyarakat Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara, yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman. Terima kasih pula kepada Pemerintah Kabupaten Kolaka Utara dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kolaka Utara atas dukungan dan fasilitasnya.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kolaka Utara. (2023). Kabupaten Kolaka Utara dalam Angka 2023. BPS Kolaka Utara.
- Berkes, F. (2018). Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and resource management (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315114644>
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Holt, C. (1967). Art in Indonesia: Continuities and change. Cornell University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Kemendikbud RI.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nababan, A. (1995). Kearifan tradisional dan pelestarian lingkungan hidup di Indonesia. *Jurnal Analisis CSIS*, 24(6), 491–499.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon & Schuster.
- Rustopo. (2001). Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895–1998. Yayasan Nabil.
- Soedarsono, R. M. (1998). Seni pertunjukan Indonesia dan pariwisata. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Spradley, J. P. (1980). Participant observation. Holt, Rinehart and Winston.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2003). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/convention>